



Upamat

Upamat

Penulis : Fransisca Emilia
Penerjemah : Mohamad Annas
Illustrator : Dwi Astuti

B1



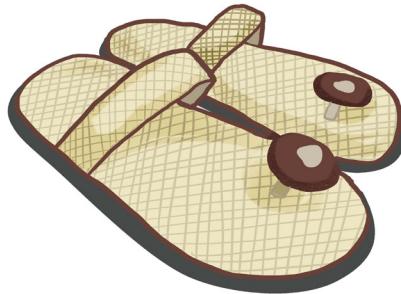


Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2024

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Upahat

Upahat



Penulis : Fransisca Emilia
Penerjemah : Mohamad Annas
Illustrator : Dwi Astuti

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Disclaimer: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini adalah produk kegiatan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dalam bentuk Seleksi Buku Cerita Anak Dwibahasa. Buku ini disiapkan dalam rangka pemenuhan buku bacaan berbahasa daerah untuk konsumsi anak di Jawa Tengah. Kebinekaan bahasa daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan di kalangan penutur muda, seperti anak-anak sekolah dasar (SD). Anak-anak itu merupakan tunas bahasa ibu yang menjaga bahasa daerah di lingkungan keluarganya dalam kebinekaan yang sekaligus turut menguatkan keberadaan bahasa Indonesia. Untuk itu, cerita anak dwibahasa dengan judul ***Upamat/Upamat*** hadir untuk pembaca.

**Upamat
Upamat**

Dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Penulis : Fransisca Emilia
Penerjemah : Mohamad Annas
Illustrator : Dwi Astuti
Penyunting : Saroni Asikin
Penelaah : Heru Kurniawan
Ginung Yogi Swastiko

Penanggung Jawab : Syarifuddin

Penyelia : Ika Inayati
Sunarti

Ketua Pelaksana : Kahar Dwi P.

Tim Editorial : Ika Inayati
Umi Farida
Sunarti
Danang Eko P.
M. Awali
Slamet Priyono
Sri Wiyono

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Jalan Diponegoro 250, Genuk Barat, Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang 50512

Laman: <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/>

Cetakan Pertama, Agustus 2024

ISBN: 978-623-504-315-9

Isi buku menggunakan huruf Calibri 14 pt, vi + 18 hlm., 14,8 cm x 21 cm

Sambutan

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan yang dimulai sejak tahun 2016 ini bertujuan menumbuhkan budaya membaca. Penyediaan bahan-bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penyediaan bahan bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan. Melalui program penerjemahan pada tahun 2024, telah dihasilkan 100 buku cerita anak terjemahan Jawa-Indonesia untuk pembaca jenjang B-1, yaitu usia 6 s.d. 8 tahun.

Orang tua dan guru diharapkan bisa menjadi fasilitator kegiatan membaca anak-anak di rumah dan di sekolah. Kami berharap anak-anak menyukai isi cerita yang ada di dalam bahan bacaan ini, gemar membaca tumbuh sebagai perilaku mereka, dan mereka dapat berkembang dalam lingkungan budi pekerti yang luhur.

Ungaran, Agustus 2024
Salam,

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

Atur Sapala

Hai, Adhik-Adhik!

Wis tau menyang Candhi Borobudur?

Yen munggah candhi kuwi kudu nganggo sandhal khusus.

Arane upanat.

Tujuane kanggo nglestarekake candhi supaya ora enggal gripis.

Buku iki nyritakake Bimo lan kanca-kancane.

Bimo sakanca golek sandhal upanat kanggo munggah candhi.

Ayo, padha ngetutake geguyubane!

Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik!

Pernah berkunjung ke Candi Borobudur?

Untuk naik ke candi harus memakai sandal khusus.

Namanya upanat.

Tujuannya untuk menjaga kelestarian candi supaya tidak cepat aus.

Buku ini menceritakan Bimo dan kawan-kawannya.

Mereka mencari sandal upanat untuk naik ke candi.

Ayo, ikuti kekompakan mereka!

Semarang, Juli 2024

Salam,

Mbak Emil

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Hak Cipta	ii
Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah	iii
<i>Atur Sapala (Sekapur Sirih)</i>	iv
Daftar Isi	v
Halaman Isi	1-16
Glosarium	17
Biodata	18



Bimo



Bayu



Bening

*Sesuk Bimo arep menyang Candhi Borobudur.
Nanging, dheweke durung duwe sandhal upanat.
Kuwi sendal kanggo munggah nang candi.*

Besok Bimo akan pergi ke Candi Borobudur.
Namun, ia belum punya sandal upanat.
Sandal itu untuk naik ke candi.



*Bimo ngajak Bayu bareng-bareng tuku sandhal.
Bayu kandha yen sesuk ora bisa melu.
Dheweke durung duwe dhuwit kanggo tuku sandhal.*

Bimo mengajak Bayu membeli sandal bersama.
Bayu bilang besok tidak bisa ikut.
Ia belum punya uang untuk membeli sandal.





*Bimo duwe dhuwit.
Apa cukup kanggo tuku sandhal rong pasang?*

Bimo punya uang.
Apakah cukup untuk membeli dua pasang sandal?

20000

Bimo ngajak Bayu ngancani tuku sandhal.

Bimo meminta Bayu menemani membeli sandal.



**Bimo lan Bayu menyang omahe Bening.
Kulawargane Bening tukang gawe sandhal upanat.**

Bimo dan Bayu ke rumah Bening.
Keluarga Bening perajin sandal upanat.



*Dhuwite Bimo mung cukup kanggo sandhal sepasang.
Piye carane supaya duwe rong pasang?*

Uang Bimo hanya cukup untuk sepasang sandal.
Bagaimana caranya supaya bisa punya dua pasang?



**Gawe dhewe wae!
Rega bahane luwih murah.
Bocah telu kuwi wis kerep latihan ngenam.**

Buat sendiri saja!
Harga bahannya lebih murah.
Mereka juga sudah sering berlatih menganyam.



*Bening ngulungake pandhan garing.
Bimo lan Bayu wiwit ngenam.
Loh, nam-namane Bimo kok ketok ora rapih?*

Bening memberikan pandan kering.
Bimo dan Bayu mulai menganyam.
Lho, kenapa anyaman Bimo terlihat tidak rapih?



*Bening ngajari carane sing paling gampang.
Bayu uga ngewangi.*

Bening menunjukkan cara paling mudah.
Bayu juga membantu.



*Hore, nam-namane wis dadi!
Saiki dikethok miturut ukurane.*

Hore, anyaman sudah selesai!
Saatnya memotong sesuai ukuran.



*Pinggiran nam-naman kudu dijait.
Bimo lan Bayu ora bisa njait.*

Tepi anyaman harus dijahit.
Bimo dan Bayu tak bisa menjahit.





Bejane, bapakne Bening kersa ngewangi.

Untunglah, ayah Bening bersedia membantu.



*Weh, cepet tenan!
Bimo lan Bayu wis duwe sandhal upanat.*

Wah, cepat benar!
Bimo dan Bayu sudah punya sandal upanat.



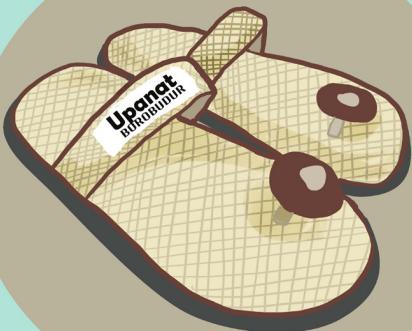
*Wah, senenge!
Bocah telu ora sabar ngenteni sesuk.
Candhi Borobudur katon ngawe-awe.*

Wah, senangnya!
Mereka tak sabar menanti esok hari.
Candi Borobudur seolah memanggil-manggil.





FAKTA SERU



Sandal upanat adalah sandal khusus untuk naik ke Candi Borobudur. Sandal ini dirancang untuk meminimalkan keausan batu candi.



Upanat artinya alas kaki. Model sandal ini diambil dari relief Karmawibangga panel 150.



Sandal upanat dibuat oleh masyarakat di sekitar candi. Bahan utamanya pandan atau mendong.

Glosarium

candi : bangunan kuno yang terbuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta Hindu dan Buddha zaman dahulu)

perajin : orang yang pekerjaannya membuat barang kerajinan

pandan: tumbuhan yang daunnya seperti pita, berwarna hijau tua, agak kaku seperti daun nanas



Biodata

Penulis



Fransisca Emilia gemar berjalan-jalan ke hutan dan desa. Menikmati gunung, hutan, pantai, dan sawah selalu menghibur dan menginspirasinya. Ia membagikan keseruannya melalui cerita anak. Sapalah ia melalui akun Instagram @wacanbocah.

Penerjemah



Mohamad Annas memulai aktivitas menulis sejak kuliah dan bergabung dengan Prasasti, Majalah Mahasiswa Sejarah Undip pada 1997. IA bergabung dengan berbagai LSM lingkungan hingga 2004 sambil memperkaya pengetahuan tentang kearifan dan budaya berbagai masyarakat. Aktivitas menulis berlanjut dan semakin intensif setelah bergabung dengan Harian Suara Merdeka mulai 2006 hingga sekarang.

Ilustrator



Dwi Astuti tinggal di Yogyakarta. Ia menempuh pendidikan seni rupa dan menekuni dunia seni dan desain, khususnya dunia ilustrasi buku anak. Sudah puluhan buku yang sudah diilustrasikannya. Ia bisa disapa melalui akun Instagram @astuty_pensilmerah atau pos-el spidolorange22@gmail.com.

Penyunting



Saroni Asikin menulis sejak 1990. Ia memulai kiprah jurnalistik pada 1996 sebagai wartawan lepas di beberapa media dan mulai 2002 bergabung dengan Harian Suara Merdeka. Ia aktif menulis karya sastra dan telah menerbitkan beberapa buku. Novelnya yang bertajuk *Gandayoni* memperoleh penghargaan Prasidatama tahun 2020. Sejak 2011 ia menjadi dosen luar biasa di UNNES dan beberapa perguruan tinggi lain untuk mata kuliah Jurnalistik dan Kebahasaan.



*Bimo ngajak Bayu tuku sandhal upanat bareng.
Sandhal kuwi kanggo munggah Candhi Borobudur.*

Nanging, Bayu ora duwe dhuwit.

Dhuwite Bimo mung cukup kanggo tuku sandhal sepasang.

Kepriye carane supaya bisa oleh sandhal rong pasang?

Bimo mengajak Bayu membeli sandal upanat bersama.

Sandal itu untuk naik ke Candi Borobudur.

Akan tetapi, Bayu tidak punya uang.

Uang Bimo hanya cukup untuk membeli sepasang sandal.
Bagaimana caranya supaya bisa mendapat dua pasang sandal?



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH**

Jalan Diponegoro 250, Genuk Barat, Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50512

ISBN 978-623-504-315-9



9 78623 5043159